

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “MASKOT : FILOSOFI WAYANG”

(Film Dokumenter Tentang Sebuah Media Seni pertunjukan Wayang Yang Masih Efektif dan Sebuah Pesan di dalam Wayang)

DOCUMENTARY FILM "THE MASCOT: THE PHILOSOPHY OF THE PUPPET"

(A documentary Film About A performing arts Media Puppet that is still effective and A Message inside the Puppet)

Ghiyats Nouval Ramadhan¹

Catur Nugroho S.Sos., M.Ikom²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹noval.ramadhan@gmail.com, ² mas_pires@yahoo.com

Abstrak

Kesenian sering dijadikan sebagai media komunikasi oleh leluhur untuk penyampaian pesan salah satunya dengan media wayang. Pada era milenial ini media komunikasi semakin modern sedangkan media wayang khususnya wayang golek mulai sedikit menghilang dari fungsi sebenarnya yang sebagai media komunikasi informasi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini kedalam sebuah film dokumenter dengan durasi 20 menit. Bertujuan mengetahui wayang golek sebagai media komunikasi pesan dapat tersampaikan dengan efektif. Film ini dibuat dengan menggunakan kamera Canon M5 untuk mendukung gambar dan suara agar terlihat lebih jelas dan mendukung gambar yang tajam, serta tentunya dengan dukungan teknologi FULL HD. Kesimpulan film dokumenter media wayang golek masih dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi yang efektif. Penggunaan wayang golek masih relevan sebagai media penyebaran informasi karena dalam media tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan, hiburan dan pendidikan. Lebih jauh lagi penggunaan wayang golek sebagai media komunikasi pembangunan dapat melestarikan kebudayaan lokal serta menjadi media alternatif untuk mengatasi kesenjangan informasi antara masyarakat yang berada dipedesaan dan perkotaan.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Kesenian, Media komunikasi, Wayang, Wayang golek, Bandung, Jawa Barat.

Abstract

Art is often used as a communication medium by the ancestors for the delivery of messages by the media puppet. In this millennial era increasingly modern communication media while the media especially the wayang golek puppet starts a bit disappeared from the actual function as a medium of communication of information. Therefore, the authors are interested in lifting this phenomenon into a documentary with a duration of 20 minutes. Aims at knowing the wayang golek as communication media messages can be carried effectively. The film was made using Canon M5 to support image and sound in order to appear more clear and sharp image support, and of course with the technology support FULL HD. Conclusion documentary media golek can still be used as an effective information delivery media. The use of wayang golek are still relevant as media dissemination of information in the media because there are values of kindness, entertainment and education. Furthermore the use of wayang golek as development communication media can preserve the local culture as well as being alternative media to bridge the gap between the information society that is dipedesaan and urban.

Keywords: Documentaries, Arts, Communication Media, Wayang, Wayang golek, Bandung, West Java.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan warisan budaya tradisional, salah satu aspek yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia adalah kekayaan dalam bidang seni. Kesenian sering dijadikan sebagai media komunikasi oleh leluhur untuk menceritakan peristiwa – peristiwa terdahulu yang disisipkan menjadi sebuah dongeng, nyanyian atau lagu dan sebuah puisi. Dalam cara penyampainya melalui seni pertunjukan tidak sekedar perhatian terhadap bentuk, namun isi dan penyajiannya yang memiliki makna dan nilai indah. Salah satunya seni pertunjukan wayang yang selalu disisipkan makna dan nilai moral dalam alur ceritanya. Kesenian tradisional wayang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu daftar Representatif Hasil Karya Warisan Budaya Tak Benda (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) yang dikelompokkan dalam kategori artefak, karena wayang merupakan hasil karya manusia berupa benda yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

Kesenian tradisional sendiri pada dasarnya memiliki pola atau pakem yang membuat kesenian itu menjadi khas, berbeda dari kesenian jenis lainnya. Akan tetapi, pakem tersebut bukanlah suatu aturan “mati”, melainkan potensi yang dapat berkembang, berubah, dan bercampur satu sama lain. Seni tradisi secara alami mampu mengakomodasi perubahan isi sesuai dengan kepentingan situasi. Oleh karena pemanfaatan seni tradisi sebagai sebuah media komunikasi akan sangat berkaitan dengan aspek : (1) bentuk, pola, atau pakem, (2) daya atau potensi untuk berubah, dan (3) muatan-muatan atau pesan-pesan yang berisikan pendidikan kultural, spiritual, dan komentar sosial. Dalam tiga aspek itulah sesungguhnya terletak kapabilitas seni tradisi sebagai media ungkap atau ekspresi keindahan, yang pada gilirannya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi media komunikasi.

Media komunikasi pada dasarnya merupakan sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%). (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>). Diakses pada 20 Maret 2017)

Pada era milenial ini, media komunikasi semakin modern dan selalu berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Menurut Beni Buldansyah dalam Dega (2016:4) yang merupakan Ketua Forum Komunikasi Media Tradisional, mengungkapkan : “Media seni pertunjukan wayang golek mampu menyampaikan pesan dalam bentuk ucapan, gerakan, kata-kata, musik. Selanjutnya pertunjukan wayang golek ini bersifat menghibur, dan yang paling penting pesannya dapat diulang-ulang dan diperjelas. Dalang dapat memberikan contoh sesuatu yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan dan dapat menghimpun massa dalam jumlah banyak apalagi bila dilengkapi public figure. Terakhir para pengamat pembangunan menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan di Jawa Barat tidak bisa lepas dari aspek budaya masyarakat Jawa Barat itu sendiri.”

Sehingga penggunaan wayang golek sebagai media penyebaran informasi tentang internet sehat dan aman yang di selenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat (Diskominfo) masih relevan dan efektif untuk digunakan sebagai media komunikasi.

Dengan itu Media komunikasi digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu, termasuk dalam hal promosi budaya, penyebaran informasi tentang sosial dan teknologi. Media komunikasi mentransmisikan pesan, memdidik, menghibur, mempengaruhi, serta mendeskripsikan warisan sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut dapat ditransmisikan melalui simbol-simbol verbal (Bahasa) dan nonverbal seperti warna, gerak, dan tanda-tanda yang memiliki makna. Selain mengkomunikasikan pesan tertentu, dalam kesenian tradisional pun terkandung cerminan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu identitas budaya, seperti nilai moral, nilai religi, dan nilai-nilai lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menyajikan atau mepresentasi informasi mengenai media komunikasi dengan media wayang golek yang masih cukup efektif dengan konsep standart di tengah pesatnya perkembangan media komunikasi melalui Melalui media film dokumenter inilah, penulis akan membuat sebuah karya berjudul “Maskot : filosofi wayang”. Film dokumenter ini berdurasi kurang lebih 20 menit. Dimana berisikan tentang

2. Kajian Teori

2.1 Komunikasi

Definisi komunikasi memang telah banyak dijelaskan oleh para pakar komunikasi, salah satunya adalah Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010:68) seperti mengutip pernyataan Carl L Hovland yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang komunikator menyampaikan ransangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (Komunikate). Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek seperti mengutip pernyataan Harold Laswell (2008:10) yang mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: “who says what in which channel to whom with what effect?” dari pernyataan Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipients)
5. Efek (effect, impact, influence)

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication* artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Menurut Harold Lasswell “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu” (Effendy, 2002:10). Dalam komunikasi massa paradigma Lasswell menyatakan, *Who says what in which channel to whom with what effect*, (siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa) (Effendy, 2002:10).

Defenisi lain komunikasi adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2003:18). Jadi dapat dipastikan, walaupun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak banyak namun tidak menggunakan media massa, berarti itu belum bisa disebut sebagai komunikasi massa.

2.2 Film

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang bertujuan untuk mengkomunikasikan realita kehidupan sehari-hari. Adanya sebuah film, tentunya memiliki pengaruh terhadap audiensnya, karena dalam sebuah film dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film juga bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan dampaknya yang buruk (Sumarno, 1996 : 85).

2.3 Film Dokumenter

Dokumenter merupakan sebuah cara kreatif untuk mempresentasikan realitas. Film dokumenter merupakan film yang sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa ada *settingan* sedikitpun. Film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, bahkan propaganda bagi sekelompok orang tertentu.

Menurut Edmund F. Penney dikutip dari (web idseducation.com) film dokumenter merupakan suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan soundtrack dari kehidupan nyata. (Facts on File Film and Broadcast Terms, halaman 73).

Kesimpulannya adalah bahwa film dokumenter tetap megusung pada hal hal senyata mungkin. Seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, muncul berbagai aliran macam film dokumenter. Hingga sekarang, film dokumenter menjadi salah satu jenis film yang digemari oleh para *movie maker*. Para *movie maker* bisa berkreasi dan belajar banyak hal ketika mendalaminya. Menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya Dari Ide Sampai Produksi (2008:38-48) membagi dua belas jenis genre yang ada pada film dokumenter, sebagai berikut :

- a. **Laporan perjalanan** : Jenis dokumenter ini biasanya digunakan pada jenis film *travelogue*, *travel documentary*, dan *adventure films*.
- b. **Sejarah** : Dalam sebuah film dokumenter, unsur sejarah menjadi salah satu unsur yang sangat kental aspek *referential* (aspek yang bergantung kepada peristiwanya) karena keakuratan dan ketepatan datanya sangat dijaga, dan hampir tidak boleh ada salah penafsiran
- c. **Biografi** : Bentuk dokumenter ini lebih berkaitan terhadap seseorang. Seseorang tersebut diangkat menjadi objek utama karena mempunyai kelebihan atau keunikan, sehingga membuat jalan ceritanya lebih menarik. Biasanya film bergenre ini akan lebih mengarah terhadap *human interest*.
- d. **Perbandingan** : Dokumenter ini bisa dikemas dalam bentuk yang bervariasi. Dalam dokumenter ini umumnya mengedepankan unsur perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari sebuah objek dengan objek lainnya.
- e. **Kontradiksi** : Tipe dokumenter ini memiliki kemiripan dengan perbandingan. Hanya saja tipe *kontradiksi* lebih bersifat kritis dan radikal dalam mendalami sebuah permasalahan. Tipe ini lebih sering menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan.
- f. **Ilmu Pengetahuan** : Dokumenter ini bila ditujukan untuk publik khusus biasa maka disebut film edukasi, sedangkan bila ditujukan untuk publik umum disebut film instruksional. Dokumenter ini dibuat berdasarkan keperluan lembaga pendidikan formal maupun non formal.
- g. **Nostalgia** : Merupakan sebuah kisah yang sering kali diangkat berdasarkan kilas balik dan napak tilas para veteran perang Amerika yang kembali mengunjungi Vietnam atau Kamboja. Bentuk dokumenter ini terkadang sering dikemas dengan mengedepankan unsur perbandingan kondisi dan situasi.
- h. **Investigasi** : Dalam dokumenter jenis investigasi, tentunya diperlukan unsur dramatik dan ketegangan agar dokumenter ini terlihat menarik. Tujuan utama dokumenter ini adalah membongkar sebuah fakta yang tersembunyi.
- i. **Dokudrama** : Genre ini menjadi salah satu penafsiran ulang terhadap kisah nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya cenderung di kontruksi ulang.
- j. **Buku harian** : Jenis film dokumenter ini menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang diceritakan terhadap orang lain. Menggunakan sudut pandang yang subjektif. Struktur cerita yang bersifat kronologis, dan mengedepankan unsur narasi untuk memperjelas alur cerita,
- k. **Rekontruksi** : Dokumenter ini sering juga ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada jenis film etnografi dan antropologi visual. Dalam tipe ini, bagian masa lampau dan masa kini disusun dan disatukan menjadi sebuah rekontruksi berdasarkan fakta sejarah.
- l. **Association Picture Sony** : Sering disebut sebagai film eksperimen atau film seni. Yang menjadi sebuah unsur utama dalam dokumenter ini adalah gabungan gambar, musik, dan suara noise (*atmosfer*) secara artistik.

2.4 Sinematografi

Sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*, yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema*, yang artinya gerakan dan *graphoo* yang artinya menulis. Jadi sinematografi dapat diartikan menulis dengan gambar yang bergerak (Nugroho:2014:11). Dalam sinematografi, unsur visual menjadi sangat penting agar terciptanya keindahan dan estetika dari sebuah gambar. Seorang sinematografer hendaknya bisa memaksimalkan pemakaian alat mulai dari kamera, lensa, lighting, penggunaan filter dan sebagainya. Dalam buku Teknik Dasar Videografi yang ditulis oleh Nugroho (2014), ada beberapa unsur elemen sinematografi, yaitu *camera angle*, *continuity*, *close up* dan *compositon*.

2.5 Tata Suara

Ketika membuat sebuah film, baik fiksi atau dokumenter, efek audio sangat dibutuhkan sekali untuk memperkuat penjelasan mengenai gambar. Menurut Joseph M. Boggs (dalam Asrul Sani:1986:159) menjelaskan film merupakan sebuah media visual. Tapi dalam film modern suara memainkan peranan yang sangat penting. Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat.

Menurut Nugroho (2014:152-153) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan mikrofon, yaitu :

1. Mikrofon yang akan digunakan hendaknya didekatkan kepada sumber suara dan sebaiknya perhatikan arah mikrofon tersebut.
2. Saat melakukan pemasangan terhadap mikrofon, sebaiknya diperhatikan sedetail mungkin agar tidak ada suara yang masuk ke dalam mikrofon.

3. Dalam penggunaan mikrofon hendaknya mengikuti sumber suara, agar suara yang ditangkap terdengar jelas dan jernih.

Apabila shooting berada di luar ruangan (outdoor), hendaknya menggunakan mikrofon jenis *unidirectional*, yaitu mikrofon yang hanya bisa menangkap suara hanya dari satu arah saja. Sedangkan untuk di tempat yang tidak banyak gangguan suara, sebaiknya menggunakan mikrofon jenis *nondirectional*, yaitu mikrofon yang bisa menangkap sumber suara dari segala arah

2.6 Tata Cahaya

Dalam sebuah film, penataan sebuah cahaya itu sangat perlu. Hal itu bertujuan untuk memberikan tambahan cahaya terhadap objek agar terlihat lebih jelas dan nyata. Dengan menggunakan pencahayaan, penonton akan bisa melihat seperti apa bentuk objek serta dimana objek tersebut saling berhubungan dengan objek lainnya.

Secara artistik, tujuan dari sebuah tata cahaya menurut Ming Muslimin dalam jurnalnya yang berjudul *Tata Cahaya Lighting*, yaitu :

1. Memperjelas bentuk dan dimensi objek
2. Membuat sebuah ilusi dari suatu realitas
3. Menciptakan kesan atau suasana tertentu
4. Memusatkan perhatian pada unsur unsur dalam sebuah adegan

Menurut Ming Muslimin dalam jurnalnya yang berjudul *Tata Cahaya Lighing*, dalam proses pembuatan film atau program televisi, dibutuhkan tiga dasar unsur komponen cahaya yang harus ada, yaitu :

1. *Key Light*
Merupakan pencahayaan utama yang diarahkan kepada objek. Posisi *key light* berada pada sudut 45 derajat di atas subyek.
2. *Fill Light*
Penyinaran tambahan untuk mengurangi bayangan yang timbul *dari key light*. Cahaya ini di tempatkan bersebrangan dengan keylight. Intensitas pencahayaannya pun setengah dari cahaya *keylight*.
3. *Back Light*
Pencahayaan ini berada di belakang objek. Bertujuan untuk memberikan efek dimensi agar objek tidak menyatu dengan background. Pencahayaan ini biasanya berada 45 derajat di belakang subyek. Untuk kadar intensitas cahayanya, sangat bergantung kepada *keylight* dan *fill light* sendiri.

3. Pembahasan

3.1 Deskripsi Karya

Berikut penjelasan karya yang akan penulis buat :

Deskripsi Program :

Kategori Program	: Investigasi
Media	: Televisi, Media Online dan Screening Film
Format Program	: Dokumenter
Judul Program	: Maskot : Filosofi Wayang
Durasi Program	: 20 Menit
Target Audience	: Remaja – Dewasa (12 th - 60 th)
Jenis Kelamin	: Pria dan Wanita
Karakteristik Prod.	: Single Record

Sumber : Olahan Penulis

Film Dokumenter ini merupakan media yang menayangkan langsung hal-hal di lapangan melalui sudut pandang tertentu dalam berbagai hal. Film dokumenter juga merupakan film yang mendokumentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter menyajikan sebuah fakta yang ada di lapangan tanpa ada suatu hal yang direayasa sedikitpun. Dalam film dokumenter “Maskot : Filosofi Wayang” yang akan dibuat oleh penulis, menyajikan fakta tentang bagaimana wayang golek tetap efektif di zaman modern ini. Dengan pembuatan film ini penulis akan memberi tahu bahwa media wayang golek salah masih cukup efektif dalam memberikan pesan atau nasehat, pesan tersebut bentuk ucapan, gerakan, kata-kata, dan sandiwara. Dengan inilah penulis beragapan bahwa seni pertunjukan wayang sungguh bermanfaat dan patut di kenalkan kembali ke generasi-generasi muda. Melalui media film dokumenter inilah penulis akan berbagi informasi ini agar penyampaianya efektif dan mudah di mengerti.

3.2 Sinopsis

Kesenian sering dijadikan sebagai media komunikasi oleh leluhur untuk penyampaian pesan salah satunya dengan media wayang. Pada era milenial ini media komunikasi semakin modern sedangkan media wayang khususnya wayang golek mulai sedikit menghilang dari fungsi sebenarnya yang sebagai media komunikasi informasi. Wayang golek merupakan salah satu simbol kebudayaan di bangsa Indonesia. Penggunaan wayang golek masih relevan sebagai media penyebaran informasi karena dalam media tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan, hiburan dan Pendidikan. Dengan menerapkan media wayang golek sebagai media penyebaran pesan hal itu bisa menjadi salah satu langkah untuk melestarikan budaya Indonesia dan pewarisan kepada generasi muda.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari film dokumenter “Maskot : Filosofi wayang” ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu:

Merujuk kepada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk memberitahu bahwa media wayang golek masih dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi yang efektif. Media wayang bisa menjadi media alternatif untuk mengatasi kesenjangan informasi antara masyarakat yang berada di pedesaan dan perkotaan. Dan Penggunaan wayang golek masih relevan sebagai media penyebaran informasi karena di dalam media tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan, hiburan dan pendidikan yang di kemas oleh dalang.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Para narasumber wayang memiliki banyak nilai – nilai pesan atau makna yang baik untuk para audiens yang dapat diterapkan pada kehidupan sekarang. Wayang dapat membangun sebuah karakter masyarakat di Indonesia karena di dalam cerita wayang dan tokoh wayang sendiri berisikan sebuah pesan atau makna yang baik, untuk khususnya generasi muda. Dimana generasi muda di Indonesia sekarang memiliki masalah karakter yang akhirnya menimbulkan kesenjangan sosial dan kenakalan remaja. Dengan mengenal budaya wayang generasi muda akan memahami karakter dan identitas baik dan buruk karena di dalam wayang terdapat banyak karakter yang patut di contoh salah satunya karakter baik yaitu Gatotkaca dan Arjuna. Dengan memahami seni pertunjukan wayang akan mendapatkan sebuah informasi bahwa secara tidak langsung penggambaran sifat kehidupan di dunia sudah tersirat dalam cerita wayang dan masing masing karakter. Sebab itu media seni pertunjukan wayang harus terus di jaga dan di lestarian ke generasi muda.

Daftar Putaka

- **Buku :**
- Ayawaila, Gerzon R, 2008, Dokumenter : dari ide sampai produksi, Jakarta, FFTV-IKJ Press
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchajana. 2008. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lamintang, Franciscus Theojunior. 2012. Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography. Jakarta: In Media.
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- Nughroho, Fajar. 2007. Cara Pintar Bikin Film Dokumenter. Yogyakarta: Galangpress.
- Walujo, Kanti W. 2000. Dunia Wayang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- **Skripsi :**
- Dega f, norva (2016) strategi komunikasi pembangunan dengan menggunakan kesenian rakyat wayang golek.
- **Internet :**
- (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>. Diakses pada 20 Maret 2017)
- (<https://portal.bandung.go.id/posts/2010/11/05/Ma6w/bip-kemkominfo-fasilitasi-media-center-layanan-komunikasi-publik-pemkot-bandung>. Diakses pada 20 Maret 2017)
- (<http://www.pekalongankab.go.id/fasilitas-web/artikel/sosial-budaya/1549-makna-seni-tradisional-sebagai-media-komunikasi-saat-ini.html>. Diakses pada 20 Maret 2017)